



Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia

Prosiding



Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia **KONASPI VIII** **2016**

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta | 12-15 Oktober 2016



Universitas Negeri Jakarta | www.seminars.unj.ac.id/konaspi



Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016

Editor: Agung Premono, I Wayan Sugita, Ragil Sukarno, M. Ali Akbar

ISBN: 978-602-60240-0-8

Disclaimer

This book proceeding represents information obtained from authentic and highly regarded sources.

Reprinted material is quoted with permission, and sources are indicated. A wide variety of references are listed. Every reasonable effort has been made to give reliable data and information,

but the author(s) and the publisher can not assume responsibility for the validity of all materials or

for the consequences of their use.

All rights reserved. No part of this publication may be translated, produced, stored in a retrieval

system or transmitted in any form by other any means, electronic, mechanical, photocopying,

recording or otherwise, without written consent from the publisher.

Direct all inquiries to State University of Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220.

@2016 by State University of Jakarta

INTEGRASI PARADIGMA BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN DALAM KEPENASIHATAN AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Fathur Rahman
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : fathur@uny.ac.id

ABSTRAK

Basically, the success of students in college is largely determined by three factors; high quality teaching, comprehensive support programs, and developmental and academic advising. All this time, the implementation of the academic advisory activities more oriented on prescriptive models. This model is an emphasis on activities with the recommendations and information about academic rules, entry requirements and other administrative matters. This model certainly is no longer sufficient to be implemented in the academic advising activities. Hypothetical model that should be developed is a model-based academic advisory adopting developmental domains in guidance and counseling developmental perspective. In the integrated model, the academic advisory service should be able to facilitate the achievement of development objectives; the goals of personal-social, academic and educational purposes, and career goals in the future.

Pada dasarnya, keberhasilan studi mahasiswa di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh tiga kunci utama, yaitu high quality teaching, comprehensive support programs, dan developmental academic advising. Selama ini penyelenggaraan kegiatan kepenasihatatan akademik lebih banyak berorientasi pada model preskriptif. Model ini sangat mengutamakan pada kegiatan pemberian rekomendasi dan informasi tentang aturan akademik, persyaratan masuk, dan hal-hal administratif lainnya. Model ini tentunya sudah tidak memadai lagi untuk diimplementasikan dalam kegiatan kepenasihatatan akademik. Model hipotetik yang perlu dikembangkan adalah model kepenasihatatan akademik berbasis perkembangan yang mengadopsi ranah-ranah perkembangan dalam konsep bimbingan dan konseling. Dalam model yang terintegrasi ini, layanan kepenasihatatan akademik hendaknya dapat memfasilitasi pencapaian beberapa tujuan perkembangan, yakni tujuan-tujuan pribadi-sosial, tujuan akademik dan pendidikan, dan tujuan karier di masa yang akan datang.

Kata kunci : kepenasihatatan akademik berbasis perkembangan, bimbingan dan konseling perkembangan

1. PENDAHULUAN

Dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa dua dari beberapa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah 1) mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dan 2) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.

Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan tersebut di atas, penyelenggaraan pendidikan tinggi selain ditopang oleh proses pembelajaran yang berkualitas (*high quality teaching*) dan dukungan program yang bersifat komprehensif (*comprehensive support programs*), juga harus didukung oleh kegiatan kepenasihatatan akademik yang berorientasi

perkembangan (*developmental academic advising*).

Kegiatan kepenasihatatan akademik pada mulanya dapat dipahami sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan kemajuan akademik dan realisasi maksimum rencana pendidikan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pemahaman awam tersebut akhirnya menjadikan pola kepenasihatatan akademik yang terjadi selama ini tidak lebih dari sekedar pemberian bantuan bagi kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam persiapan mengikuti semester atau kelas berikutnya (White, 2015; Meilina Bustari dan kawan-kawan, 2008). Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan preskriptif dalam kepenasihatatan akademik (Mahoney dan Schibik, 2004; Drake, Jordan, dan Miller, 2013).

Pendekatan ini memposisikan penasihat akademik sebagai peran yang paling utama dan mahasiswa sebagai peran pasif yang hanya menerima nasihat berdasarkan instrumen kepenasihatatan yang telah dipersiapkan. Tugas lainnya, yaitu hanya menyediakan informasi yang sifatnya umum, memverifikasi persyaratan

akademik, dan memberi nasihat atas pelanggaran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa (Drake, Jordan, dan Miller, 2013). Pendekatan seperti ini tentu saja dianggap tidak mampu menghantarkan mahasiswa mencapai tujuan ideal yang diharapkan dari pendidikan tinggi yang diperolehnya.

Tujuan-tujuan ideal yang diharapkan terbentuk dalam diri mahasiswa selama fase menempuh pendidikan tinggi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya sekarang ini tampak semakin sulit terealisasi di tengah arus globalisasi dan modernisasi di berbagai dimensi hidup. Kebanyakan mahasiswa di perguruan tinggi saat sekarang ini telah menjelma menjadi kelompok anak muda dengan tipologi kepribadian dan perilaku yang cenderung hedonis. Kegiatan perkuliahan tidak lebih dari sekedar menjalankan rutinitas dan memenuhi tuntutan sosial dari orang tua dan masyarakat.

Arus besar yang tengah berkembang di kalangan generasi muda sekarang ini adalah budaya populer yang digandrungi secara taklid buta. Tuntunan hidup kelompok ini adalah gaya hidup serba glamour dan terukur secara material-fisik. Simptom hedonisme ini, bak virus, telah mewabah dan semakin menyebar.

Salah satu arus besar lainnya yang tengah menerjang kehidupan generasi muda saat ini adalah terjadinya ledakan dahsyat dalam pemanfaatan teknologi informasi dan perkembangan internet. Mereka saat ini tengah menjalani proses pengalaman menjadi dewasa dari berbagai tontonan di luar batas normatif. Mereka melihat dan menyaksikan banyak hal lebih dari apa yang mereka bisa pahami dalam batas-batas usia perkembangan yang seharusnya (Mahoney dan Schibik (2004; 117).

Mahoney dan Schibik (2004; 117) juga mendeskripsikan bahwa mahasiswa di berbagai perguruan tinggi sekarang ini tengah berada dalam situasi global yang terus berubah dari hari ke hari, termasuk pula sebagian besar mahasiswa datang ke kampus dengan bekal situasi permasalahan pribadi dan keluarga yang bersifat kompleks. Terdapat beberapa diantaranya dengan latar struktur keluarga kecil tapi minim komunikasi, orang tua mengalami perceraian, dan beberapa masalah keluarga lainnya.

Dalam kondisi demikian, seringkali mahasiswa kurang memiliki stabilitas cara berpikir dan emosi yang matang dan pada akhirnya berdampak pada kegiatan-kegiatan akademik di kampus. Lingkungan sosial seperti ini tentunya sangat tidak kondusif bagi upaya fasilitasi dukungan bagi keberhasilan akademik.

Selain itu pula, dalam konteks kompetensi akademik, mahasiswa memiliki persoalan

mendasar dalam hal defisit literasi akademik, yakni rendahnya kebiasaan membaca dan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Di tengah gegap-gempita perkembangan teknologi dan informasi, terutama di kalangan generasi muda, budaya membaca dan menulis mulai ditanggalkan perlahan-lahan. Betapa banyak dalam perkuliahan seringkali ditemukan kenyataan problem akademik yang bermuara pada rendahnya kecakapan literasi akademik mahasiswa. Telah terjadi defisit kemampuan akademik, terutama pada aspek membaca dan menulis sebagai elemen utama yang menopang tumbuhnya budaya akademik (Lane et. al, 2008).

Dalam proses pembelajaran di kelas, seringkali dijumpai makalah ilmiah, tugas kuliah berbasis paper tidak menunjukkan kualitas isi yang memadai. Problem rendahnya kualitas tersebut terentang luas mulai dari miskinnya penguasaan kosa-kata dan kemampuan gramatikal yang rendah sampai dengan duplikasi tulisan dan plagiarisme terhadap tulisan orang lain. Rentang permasalahan yang tercakup dalam rendahnya kemampuan akademik tersebut bisa jadi bukan hanya merefleksikan defisit kecakapan teknikal, tetapi juga gambaran rendahnya konsep dan percaya diri dalam diri mahasiswa.

Oleh karena itu, perlulah kiranya suatu tinjauan ulang tentang kerangka ideal kegiatan kepenasihatatan akademik yang dapat memfasilitasi perkembangan optimum seluruh dimensi yang ada dalam diri mahasiswa, termasuk pula model layanan yang dapat membantu pemecahan berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa untuk mencapai keberhasilan studi di perguruan tinggi. Uraian selanjutnya difokuskan pada eksplorasi paradigma bimbingan dan konseling perkembangan serta pendekatan kepenasihatatan akademik berbasis perkembangan.

Lebih lanjut akan dideskripsikan juga bagaimana upaya mencangkokkan kemampuan minimal memberikan layanan bimbingan bagi penasihat akademik dalam kegiatan kepenasihatatan akademik yang berorientasi pada fasilitasi perkembangan optimum mahasiswa di perguruan tinggi.

2. PARADIGMA BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN

Pendekatan-pendekatan yang lazim digunakan dalam bimbingan dan konseling terdiri dari empat pendekatan, yakni a). krisis, b). remedial, c). preventif; dan d) perkembangan (Myrick, 1993; Sciarra, 2004). Pada dasarnya, keempat pendekatan tersebut dalam implementasinya terkadang sering mengalami tumpang-tindih antara satu dengan yang lain dan terkadang juga pendekatan perkembangan dapat menjadi model yang meintegrasikan tiga

pendekatan sebelumnya. Namun demikian, batasan-batasan yang lebih jelas antar keempat pendekatan tersebut dapat dibedakan dengan jelas (Myrick, 1993).

Pendekatan krisis memposisikan konselor sebagai pihak pasif yang hanya menunggu munculnya krisis dan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai pemecah masalah (*problem-solver*) yang menggunakan teknik-teknik tertentu dalam layanannya. Pendekatan remedial lebih berorientasi pada penyembuhan dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang tampak. Penerapan remediasi ini diharapkan dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan krisis yang terjadi.

Seorang konselor dalam pendekatan preventif memiliki peran penting dalam mencegah dan mengantisipasi kemungkinan munculnya problem psikologis. Dalam pendekatan ini terkandung asumsi bahwa jika konselor mampu mendidik siswa untuk menyadari bahaya dari tindakan yang dilakukannya, maka konselor diyakini mampu mencegah siswa dari perbuatan-perbuatan yang membahayakan tersebut (Muro dan Kottman, 1995).

Sementara itu, pendekatan perkembangan merupakan suatu pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Disebut mutakhir karena pendekatan tersebut merupakan sintesis dari pendekatan yang lazim diaplikasikan sebelumnya, dan disebut proaktif karena konselor dituntut aktif dan kreatif dalam memahami keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan siswa guna menggapai keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang tepat digunakan di sekolah karena peduli terhadap tahapan perkembangan minat, bakat, kebutuhan siswa, dan peningkatan keterampilan hidup siswa.

Paradigma perkembangan sangat menekankan pola pertumbuhan seperangkat domain perkembangan yang meliputi perencanaan dan eksplorasi karier, pengetahuan diri dan sosial, dan perkembangan pendidikan (Sciarra, 2004). Domain perkembangan tersebut diperluas lagi dalam subdomain, seperti; perkembangan *self-esteem*, motivasi berprestasi, efektivitas antarpribadi, keterampilan komunikasi, efektivitas lintas-budaya, keterampilan mengambil keputusan, dan perilaku bertanggung-jawab (Sciarra, 2004). Namun, pada umumnya, domain perkembangan yang lazim berkembang di berbagai negara termasuk Indonesia adalah perkembangan akademik, perkembangan karier, dan perkembangan pribadi-sosial (Sciarra,

2004; Bowers & Hatch, 2002; Ditjen Dikti, 2007).

Berdasarkan sudut pandang perkembangan tersebut, maka bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimiliki (Sunaryo Kartadinata, 2011: 24). Dalam definisi ini terkandung makna penting bahwa upaya fasilitasi perkembangan individu hanya dapat dilakukan secara efektif dengan ragam bantuan yang bersifat membimbing dan teknik-teknik konseling tertentu. Menurut Sunaryo Kartadinata (2011: 23), kedua terminologi tersebut dirangkaikan sebagai satu keutuhan layanan dengan batasan-batasan sebagai berikut; konseling merupakan teknik bantuan secara langsung yang ditujukan kepada konseli dalam upaya mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara konstruktif, sedangkan bimbingan mengandung ragam teknik yang lebih bersifat pedagogis untuk fasilitasi perkembangan konseli dan pengembangan perilaku jangka panjang secara sehat.

Proses perkembangan ke arah yang lebih normatif hanya mungkin dapat terjadi jika terdapat relasi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, tugas bimbingan dan konseling tertuju pula pada upaya membangun daya dukung lingkungan yang kondusif. Blocher (Sunaryo Kartadinata, 2007) menjelaskan bahwa suatu lingkungan perkembangan mengandung tiga komponen, yaitu a) struktur yang menggambarkan stimulasi yang disiapkan oleh konselor untuk merangsang terjadinya perkembangan perilaku konselor, b) transaksi yang menggambarkan interaksi psikologis dan intervensi yang terjadi, dan c) sistem imbalan (*reward*) yang menggambarkan proses penguatan dan balikan terhadap kehadiran perilaku baru.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh Blocher tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk rekayasa dalam pendidikan yang dilakukan dalam bentuk penyiapan stimulus-stimulus tertentu untuk mendapatkan respon perilaku yang diharapkan. Perilaku baru akan semakin efektif jika kegiatan bimbingan menganut model interaksi psikologis yang saling menghargai antara konselor dengan konseli.

3. HAKIKAT KEPENASIHATAN AKADEMIK

Dalam berbagai literatur tentang bimbingan akademik (Mahoney & Schibik, 2004), beberapa pakar mengakui dua model yang berkembang dalam kepenasihatn akademik, yakni model preskriptif dan model perkembangan

(*developmental*). Model preskriptif adalah salah satu pendekatan yang memposisikan penasihat memiliki peran utama dan mahasiswa adalah penerima pasif dari saran yang disampaikan oleh penasihat. Dalam model ini, menasihati, penasihat memiliki tanggung jawab utama yang didasarkan pada seperangkat daftar pernyataan yang akan dijadikan saran bagi mahasiswa.

Sementara itu, model perkembangan merupakan bentuk evolusi dari model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan seluruh potensi dalam diri individu. Gaya perkembangan ini didasarkan pada dua asumsi. *Pertama*, pendidikan tinggi adalah tempat di mana mahasiswa dapat berkembang menjadi individu dengan pemenuhan tujuan diri. *Kedua*, sebagai bentuk evolusi dari proses pembelajaran, model perkembangan melibatkan suatu pengalaman aktif yang mana mahasiswa dan dosen saling berbagi tanggung jawab dalam rangka mendorong pertumbuhan mahasiswa dan pertumbuhan masyarakat. Kegiatan kepenasihatatan akademik kemudian harus didasarkan pada negosiasi antara mahasiswa dan penasihat (Mahoney & Schibik, 2004).

Perbedaan yang cukup mendasar dari kedua model tersebut sebagaimana diuraikan pada Tabel 1 berikut ini;

Tabel 1. Perbedaan Kepenasihatatan Akademik Model Preskriptif dan Perkembangan

<i>Prescriptive Model</i>	<i>Developmental Model</i>
Penasihat menyampaikan pada mahasiswa tentang kebijakan universitas dan apa yang harus dilakukan	Penasihat membantu mahasiswa memahami kebijakan dan bagaimana cara melaksanakannya
Penasihat menyampaikan pada mahasiswa tentang kelas/mata kuliah apa yang harus ditempuh	Penasihat menyajikan berbagai pilihan kelas/mata kuliah dan mahasiswa didorong untuk memilih secara mandiri
Penasihat menginformasikan kemajuan akademik berdasarkan catatan akademik dan dokumen yang ada	Penasihat menginformasikan kemajuan akademik dan berdialog tentang pengalaman akademik yang telah dicapai oleh mahasiswa
Penasihat mengambil keputusan terbaik manakala mahasiswa menghadapi permasalahan akademik	Penasihat memberi berbagai alternatif solusi dan bersama mahasiswa menimbang berbagai konsekuensi dari keputusan yang diambil
Penasihat membantu menyelesaikan masalah akademik dengan turun tangan secara langsung	Penasihat melatih mahasiswa dalam mengatasi masalah melalui teknik <i>problem-solving</i>
Penasihat hanya concern terhadap aspek akademik mahasiswa	Penasihat concern tidak hanya persoalan akademik, tetapi juga kehidupan personal dan sosial mahasiswa

Diolah dari B. B. Crookston (1971). A Developmental View of Academic Advising as Teaching, *Journal of College Student Personnel*

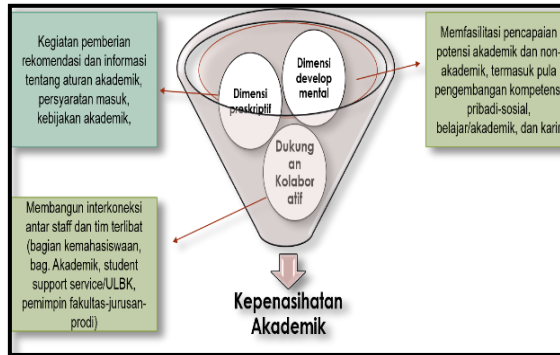
Kepenasihatatan akademik berorientasi perkembangan dewasa ini telah menjadi sesuatu yang sangat fundamental dan pendekatan yang paling komprehensif dalam praktik kepenasihatatan. Pendekatan ini dapat membantu penasihat akademik untuk mengambil sudut pandang yang lebih holistik tentang perkembangan diri mahasiswa. Upaya ini dilakukan dalam rangka memaksimalkan pengalaman pendidikan mahasiswa yang berdampak terhadap tercapainya tujuan-tujuan akademik, pribadi, dan karier menuju masa depan yang lebih gemilang.

Melalui pendekatan perkembangan ini, penasihat akademik dapat mengerahkan kemampuannya untuk; 1) mengidentifikasi keterampilan, kemampuan, dan harapan mahasiswa; 2) mengetahui sumber daya dan peluang yang tersedia bagi mahasiswa; dan 3) mendukung perkembangan maksimum dalam pencapaian tujuan pribadi, akademik, dan karier.

Adapun prinsip-prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam implementasi kepenasihatatan akademik yang berorientasi perkembangan, yaitu (Drake, Jordan, dan Miller, 2013);

- a. Kepenasihatatan akademik perkembangan bukanlah teori. Betapapun pendekatan tersebut bersumber dari teori dan perspektif perkembangan, namun praktik pelaksanaannya merupakan strategi dan suatu metode bagaimana melakukan kegiatan kepenasihatatan dengan kerangka kerja konseptual.
- b. Pendekatan ini merupakan pendekatan holistik. Pendekatan ini memandang bahwa baik aspek pendidikan maupun aspek perkembangan diri mahasiswa dalam berbagai dimensi merupakan satu-kesatuan dan berbagai aspek tersebut sejatinya sangatlah sulit diperlakukan secara terpisah, karena seringkali satu dimensi akan mempengaruhi dimensi yang lainnya.
- c. Kepenasihatatan akademik merupakan aktivitas saling berbagi. Baik mahasiswa maupun penasihat akademik memiliki kontribusi yang seimbang dalam kegiatan ini. Mahasiswa harus bersikap jujur dan terbuka, sementara penasihat akademik harus mampu bersikap toleran dan dapat dipercaya.

Namun demikian, pada dasarnya baik model preskriptif maupun perkembangan bukanlah dua hal yang bertolak belakang dan saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Dalam implementasi kegiatan kepenasihatatan akademik, justru kedua model tersebut dapat dilumat (*blended*) sedemikian rupa dengan tambahan daya dukung kolaboratif dari berbagai pihak yang terkait dengan upaya pengembangan potensi mahasiswa. Ilustrasi proses pelumatan berbagai model tersebut seperti tertuang dalam gambar berikut ini;



Gambar 1. Keterkaitan Antarberbagai Model Kepenasihatan Akademik

4. PARADIGMA BK PERKEMBANGAN DALAM KEPENASIHATAN AKADEMIK

Persoalan utama yang mungkin muncul dari gagasan utama yang hendak ditawarkan dalam paper ringkas ini adalah bagaimana paradigma bimbingan dan konseling perkembangan dapat diwujudkan dalam model penasihat akademik di tengah berbagai tuntutan tugas pokok yang harus diperankan oleh dosen di perguruan tinggi? Rumitnya implementasi model ini diakui oleh Melissa L. Daller (1997: 8).

Dari kajian eksploratif yang telah dilakukannya, terdapat beberapa alasan mengapa model perkembangan ini dikhawatirkan tidak dapat diimplementasikan dalam praktik. Beberapa diantaranya, yaitu; 1) penasihat akademik hanya memiliki sedikit waktu untuk dapat terlibat secara langsung dan aktif dengan mahasiswa yang dibimbingnya; 2) kebanyakan penasihat akademik mengakui bahwa mereka kurang memiliki latar belakang teoretis tentang perkembangan individual; 3) mahasiswa banyak yang bersikap apriori dan apatis terhadap dosen penasihat akademik; 4) keterbatasan dana; 5) keterbatasan keterampilan dan kompetensi praktis dalam penyediaan layanan bimbingan perkembangan bagi mahasiswa; 6) kurang terintegrasinya dukungan layanan kemahasiswaan dengan layanan akademik di kampus yang berdampak pada kurangnya termonitornya kebutuhan dan permasalahan mahasiswa di kampus.

Atas dasar keterbatasan tersebut, O'Banion (Daller, 1997) menyampaikan argumen bahwa kehadiran konselor profesional dalam pelaksanaan tugas-tugas penasihat akademik jauh lebih dibutuhkan daripada sekedar penugasan kepada dosen dengan status sebagai penasihat akademik. Namun demikian, kebijakan menyerahkan sepenuhnya aktivitas

kepenasihatan akademik pada konselor profesional sebenarnya tidaklah lebih menguntungkan dibandingkan dengan pelibatan peran dosen sebagai penasihat akademik. Salah satunya disebabkan oleh jumlah konselor profesional yang relatif terbatas dibandingkan dengan rasio jumlah dosen dan mahasiswa yang memenuhi standar ideal terjadinya kegiatan penasihat akademik. Dengan keterbatasan itu, sulit bagi seorang konselor untuk dapat menjangkau mahasiswa dalam jumlah yang cukup besar.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, walaupun konsep bimbingan tidak dapat dipisahkan dari layanan konseling, konseling tetap dapat dibedakan konsep dan implementasinya dari layanan bimbingan. Jika konseling hanya mungkin dilakukan oleh seorang yang telah bersertifikat profesional sebagai seorang konselor, sedangkan bimbingan merupakan kewenangan melekat dalam setiap jenis pekerjaan yang berinteraksi secara langsung dengan individu.

Lebih lanjut Myrick (1993: 36) menjelaskan bahwa bimbingan yang berorientasi perkembangan sangat membutuhkan keterlibatan setiap personalia pendidikan, yakni guru, dosen, administrator, ataupun personel lainnya. Semua memiliki tanggung jawab bimbingan yang sama. Beberapa aktivitas bimbingan yang bersifat khusus bahkan lebih baik diberikan secara langsung oleh guru atau dosen melalui program terstruktur di kelas tertentu atau selama periode bimbingan tertentu ketika dosen atau guru tersebut bertindak sebagai seorang penasihat akademik (Myrick, 1993).

Pentingnya keterlibatan setiap personalia yang ada di lingkungan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari asumsi pokok yang dikemukakan oleh Myrick bahwa bimbingan lebih bernuansa pedagogis. Myrick (Sunaryo Kartadinata, 2011) menegaskan bahwa bimbingan sebenarnya meresap ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang bertujuan memaksimalkan perkembangan potensi individu. Dalam konteks ini bimbingan adalah filsafat pendidikan umum yang diacu oleh pendidik.

Dengan demikian tidak ada pilihan bagi dosen di perguruan tinggi selain memantapkan diri menjadi seorang penasihat bagi mahasiswa yang ada di kampusnya masing-masing. Setiap dosen perlu dibantu untuk memiliki kemampuan dalam memahami cara berpikir mahasiswa dan kompleksitas problem yang dialaminya. Setiap dosen perlu dilatih untuk memiliki keterampilan membangun hubungan kerja yang positif dengan mahasiswa. Pada dasarnya seorang dosen atau pendidik lainnya dianjurkan untuk memiliki karakteristik yang sama dengan spesialis di bidang bimbingan dan konseling (Myrick, 1993:48).

Berikut ini beberapa karakteristik yang perlu diintegrasikan dalam kemampuan setiap dosen, yakni; memiliki kemampuan memahami sudut pandang mahasiswa, memiliki kemampuan

personalisasi atau kristalisasi pengalaman pendidikan, membangun hubungan saling membantu dengan mahasiswa dan orang tua, memiliki kemampuan fleksibilitas, terbuka terhadap berbagai gagasan baru, memiliki kecakapan komunikasi dan antarpribadi, dan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi mahasiswa.

Oleh karena itu, di level pengambil kebijakan di perguruan tinggi, upaya ekstensif untuk mencangkokkan keterampilan dasar memberikan layanan bimbingan ke dalam kegiatan kepenasihatian akademik bagi dosen di perguruan tinggi sangatlah penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, sebagaimana diilustrasikan pada gambar 1 di atas, perlu ada dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, seperti Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (ULBK) dalam pemekaran kemampuan dosen sebagai penasihat akademik dengan pendekatan dan metode bimbingan berbasis perkembangan.

5. PENUTUP

Mahasiswa di perguruan tinggi sekarang ini berhadapan dengan berbagai situasi dan kondisi yang bisa jadi menantang di satu sisi, namun juga mengancam di sisi yang lain. Upaya mengelola berbagai tantangan dan ancaman tersebut teramat sulit jika dilakukan secara individual oleh mahasiswa itu sendiri tanpa dukungan dari orang lain. Dalam konteks ini, kebijakan di perguruan tinggi perlu menyediakan dukungan instrumental berupa kebijakan dan kultur relasional antara dosen dan mahasiswa yang bisa memperkuat ketahanan mental mahasiswa dalam menyambut berbagai perubahan global yang terjadi begitu cepat dan menegangkan. Melalui upaya ini diharapkan, mahasiswa mampu merealisasikan tugas-tugas perkembangannya di berbagai aspek, yakni pribadi-sosial, akademik, dan karier.

REFERENSI

- [1]. Eric R. White, **Academic Advising in Higher Education; A Place at the Core**, *The Journal of General Education*, Vol. 64 No. 4, pp. 263-271, (2015).
- [2]. Timothy Mahoney and Timothy Schibik, **A New Advising Model Using a Non-Traditional Approach; Advising in a Changing Environment**, *Proceedings of the Midwest Business Economics Association*, (2004).
- [3]. Jayne K. Drake, Peggy Jordan, and Marsha A. Miller, **Academic Advising Approaches; strategies That Teach Students to Make the Most of College**, pp. 45-53, Jossey Bass, (2013).
- [4]. K. L. Lane, K. R. Graham, J. L. Weisenbach, M. Brinde, and P. Morphy, **The Effect of Self-Regulated Strategy Development on Writing Performance of Second-Grade Students with Behavioral and Writing Difficulties**, *The Journal of Special Education*, 41/4, pp. 234-253, (2008).
- [5]. Robert D. Myrick, **Developmental Guidance and Counseling; A Practical Approach**, pp. 25-48, Second Edition, Educational Media Corporation, (1993).
- [6]. J. L. Bowers and P. A. Hatch, **The National Model for School Counseling Programs**, American School Counselor Association, (2000).
- [7]. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal**, UPI Press, (2007).
- [8]. Melissa L. Daller, **The Use of Developmental Advising Models by Professional Academic Advisors**, *Thesis MA in Education*, pp. 10-25, Virginia Polytechnic Institute and State University, (1997).
- [9]. D. T. Sciarra, **School Counseling; Foundations and Contemporary Issues**. Brooks/Cole-Thomson Learning, (2004).
- [10]. James J. Muro and Terry Kotman, **Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools; A Practical Approach**, pp. 49-52, Brown and Benchmark, (1995).
- [11]. Meilina Bustari, Lia Yuliana, Safitri Yosita Ratri, **Pemberdayaan Dosen Penasihat Akademik dalam Membangun Budaya Cendekia, Mandiri, dan Bernurani pada Mahasiswa FIP UNY**, *Laporan Penelitian DIPA FIP UNY*, pp. 16, (2008).
- [12]. Sunaryo Kartadinata, **Teori Bimbingan dan Konseling, Seri Landasan dan Teori BK, Makalah**, hal. 2-5, (2007)
- [13]. Sunaryo Kartadinata, **Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis; Kiat Mendidikan sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor**, hal. 23-25, UPI Press, (2011).